

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Corak Pemikiran Prof. Dr. H. E. Mulyasa tentang Urgensi Revolusi Mental Bagi Pendidik.

Urgensi revolusi mental bagi pendidik adalah untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kualitas kinerja pendidik. Selain itu, revolusi mental bagi pendidik juga bertujuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit mental yang diderita oleh pendidik, penyakit tersebut merupakan faktor yang menghambat jalannya pendidikan dan pembelajaran.

Beberapa penyakit mental yang harus disembuhkan oleh revolusi mental adalah penyakit virus ebola (Enggan Belajar Otaknya Lamban, TBC (Tidak Bisa Computer), Kurap (Kurang Aplikatif), Kudis (Kurang Disiplin), Asma (Asal Masuk), Hipertensi (Hiruk Persoalkan tentang Sertifikasi), Mual (Mutu Ujian Amat Lemah), Asam Urat (Asal Selesai Mengajar, Materi Usang Kurang Akurat), Kram (Kurang Terampil), Gatal (Galau Tanpa Alasan), Tipus (Tidak Punya Selera), Koreng (Kurang Objektif, Ribet, Enggan Bertanggung Jawab), Virus SMS (Susah Melihat Orang Lain Senang), Lesu (Lemah Sumber), Liper (Lemah Ilmu Pengetahuan), Kuman (Kurang Manfaat), dan penyakit Diabetes (Dihadapan Anak Bekerja Kurang

Serius). Seluruh penyakit tersebut harus segera diobati sehingga dapat menghasilkan pendidik yang professional dan dapat memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik.

2. Upaya Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd. dalam Menerapkan Revolusi Mental untuk Membangun Karakter Pendidik.

Upaya yang dilakukan Prof Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd., dalam menerapkan revolusi mental sebagai usaha membangun karakter pendidik adalah dengan menawarkan konsep yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit mental yang diderita oleh pendidik. Konsep tersebut adalah:

a. *Be A Smiling Teacher*

Menjadi pendidik yang murah senyum adalah supaya pendidik tersebut selalu senang dan menyenangkan, berusaha untuk selalu tersenyum dalam keadaan apapun dan bagaimanapun di hadapan peserta didik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan menyenangkan bagi peserta didik dan peserta didik akan mudah untuk menerima pesan dan maksud dari pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

b. Melawan Setan

Setan yang dimaksud adalah penyimpangan atau penyakit mental yang ada disekitarnya, misalnya yaitu revolusi mental untuk berhadapan dengan saudara sendiri, teman sendiri, bahkan mungkin dengan orang tua, istri, atau suami sendiri, dan yang lebih penting adalah revolusi

mental untuk melawan diri sendiri. Pada dasarnya, revolusi mental harus ditekankan untuk bisa merubah watak dan perilaku diri sendiri terlebih dahulu, karena segala sesuatu harus diawali dari diri sendiri, bukan orang lain.

c. Niatkan Kerja Sebagai Ibadah

Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd., juga mengingatkan pendidik untuk meniatkan kerja sebagai ibadah. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kebanyakan pendidik zaman sekarang menganggap bahwa profesinya adalah sebagai batu loncatan saja, sehingga tidak memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mendidik peserta didik, untuk itulah niatkan diri menjadi pendidik sebagai ibadah kepada Allah SWT, untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dan bangsa melalui pendidikan dengan memberikan layanan terbaik kepada peserta didik.

B. Saran

Sebagaimana gagasan revolusi mental yang terlahir kembali untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang mengalami kemerosotan moral, maka seyogyanya kita sebagai warga negara Indonesia pada umumnya, dan personel pendidikan pada khususnya harus sudah mulai mengawal dan mengawali revolusi mental dalam pendidikan. Revolusi mental dalam pendidikan dapat diawali dengan melakukan revolusi mental terhadap pendidik. Karena pribadi pendidik memiliki andil besar terhadap keberhasilan pendidikan,

khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, pendidik harus segera melakukan revolusi mental untuk merubah watak, sikap, perilaku, cara bertindak, cara berperilaku, serta harus segera mengobati berbagai penyakit mental yang sadar atau tidak sadar telah melekat pada dirinya.

Melaksanakan program revolusi mental bagi pendidik sama halnya dengan menyelamatkan generasi penerus bangsa Indonesia. Pendidik adalah panutan, teladan, dan yang mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berahlakul karimah untuk mencapai keberhasilan serta kesuksesan peserta didik pada masa yang akan datang. Dengan demikian, tidak akan ada lagi permasalahan kekerasan pendidik kepada peserta didik, tindakan asusila, kekerasan antar sesama teman, *bullying*, tawuran, narkoba, pelajar hamil di luar nikah, dan permasalahan lainnya dalam pendidikan seperti yang kita lihat di media sosial selama ini.

C. Penutup

Penelitian ini merupakan awal dari penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya yang lebih terperinci dan lebih sempurna dari penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun dari seluruh pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Dan akhirnya penulis berdo'a semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca umumnya, Amin.

